

**PERLAWANAN TOKOH UTAMA TERHADAP KONSTRUKSI GENDER
DALAM NOVEL *PUTRI* KARYA PUTU WIJAYA:
KAJIAN FEMINISME**

**Fita Yuniawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

ABSTRAK

Gender merupakan konsep kultural yang dibangun oleh masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan adanya kesulitan pergerakan untuk menembus perubahan pandangan terhadap gender karena hal ini dibangun oleh sekelompok masyarakat. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana watak tokoh utama dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya dan perlawanannya terhadap konstruksi gender dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan watak tokoh utama serta perlawanannya terhadap konstruksi gender dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif ini, menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penerapan teknik dokumentasi yakni dengan mencari data dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya yang sesuai dengan masalah penelitian. Hasil dari penelitian ini terdapat 17 masalah gender serta 11 perlawanan tokoh utama terhadap masalah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Putri berhasil melawan ketimpangan gender yang menindas orang lain, seperti kekerasan psikis dan beban kerja sedangkan perjuangan untuk dirinya sendiri hanya berupa masalah gender yang tidak diupayakan untuk melakukan pemberontakan lebih besar. Perlawanannya hanya sebatas tindakan kecil untuk menyelamatkan dirinya dari masalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan.

Kata Kunci: Perlawanan, Tokoh Utama, Gender, Feminisme.

**THE OPPOSITION MAIN CHARACTER ABOUT GENDER
CONSTRUCTION IN NOVEL *PUTRI* WRITTEN BY PUTU WIJAYA:
STUDY FEMINISM**

**Fita Yuniawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

ABSTRACT

Gender is cultural concept that created by society. This matter cause trouble movement situation to come out change opinion to gender because it created by society category. Problem in this research is how main character disposition in *Putri* novel by Putu Wijaya and her opposition to gender construction in *Putri* novel by Putu Wijaya? This research as a purpose describe main character disposition and her opposition to gender construction in *Putri* novel by Putu Wijaya. Qualitative research with this descriptive analysis method, using data collection documentation technic. Apply documentation technic is search data in *Putri* novel by Putu Wijaya that appropriate with this research. Result of this research, have 17 gender problem and 11 main actress opposition for that problem. Result of this research indicate that Putri succeed against gender problem that oppress other person, as physical violence and burden while struggle for her self only gender problem that is not to efforts to bigger rebellion. Her opposition just small action for save her self from problem marginal, subordinate, stereotype, and violence.

Key Word: Opposition, Main Character, Gender, Feminism.

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang, tidak dipungkiri daya pikir dalam mengolah karya sastra sejalan dengan gagasan kultural yang ada dalam diri pengarang. Hal ini dapat membawa dampak kesenjangan pandangan jika ditelaah lebih dalam menggunakan kritik sastra tertentu. Perbedaan gender yang mencolok memberikan kesan penyudutan tokoh wanita dan hal ini menjadi sorotan tajam dalam pandangan feminisme. Karya sastra yang dihadirkan berdasarkan konsep feminisme diharapkan mampu menjunjung wanita dari ketertindasannya sebagai wanita.

Sebagai karya sastra yang baik, novel *Putri* mendukung adanya feminisme dengan diperlihatkannya bagaimana kehidupan Putri sehari-hari. Novel kontemporer ini juga mampu menggugah semangat pembaca bagaimana menyikapi permasalahan hidup sebagai pelajar, sebagai perempuan, sebagai kakak, dan sebagai pengamat tradisi daerahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Elmustian (2004:111) bahwa beberapa ciri-ciri novel literer di antaranya adalah tema yang menengahkan persoalan kehidupan manusia yang universal dan aktualitasnya abadi, garapan masalahnya tidak hanya dipermukaan, isi cerita penuh inovasi, mementingkan tema, karakteristik, plot dan unsur-unsur cerita lainnya. Novel ini ditulis oleh Putu Wijaya yang merupakan sastrawan yang berpandangan feminis. Hal ini berdasarkan penelitian disertasi yang mengkaji 22 novel dan menghasilkan empat nama sastrawan yang berpandangan feminis, salah satunya yakni Putu Wijaya.

Novel Putu Wijaya menggambarkan tokoh Putri dengan sangat jelas. Sepintas, Putri hanyalah seorang wanita Bali yang terkungkung dalam lingkup tradisi di lingkungannya. Namun lebih jauh dari itu, Putri adalah putri seorang *mangku* yang berhasil mengharumkan keluarganya sebagai wanita yang berhasil mengenyam pendidikan tertinggi di desanya. Ia mendapatkan gelar sarjana di Universitas Udayana. Kebanggaan ini juga amat terasa bagi Putri, karena ia satu-satunya wanita pertama yang terdepan dalam hal pendidikan di antara kaum wanita di desanya. Hal yang menarik untuk diteliti adalah perihal tokoh utama perempuan yaitu Putri dengan segala kerumitan sosialnya yang harus memosisikan dirinya untuk tetap tegar melawan masalah-masalah gender yang menyerempet pada hak-hak wanita untuk disetarakan.

Agar penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan terarah maka penelitian mengenai masalah gender dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya dibatasi hanya membahas watak tokoh utama dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya dan perlawanan tokoh utama terhadap ketimpangan gender dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya.

Menurut Fakih (dalam Yanti 2011: 29), bentuk ketimpangan gender dapat dirincikan sebagai berikut.

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan pemiskinan yang dapat terjadi pada jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Banyak cara yang digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok.

b. Subordinasi

Menurut Fakih (dalam Yanti, 2011:30) pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, anggapan perempuan bahwa pola pikirnya adalah irasional dan emosional sehingga berimbas pada stigma ketidakmampuan tampil untuk memimpin, berakibat munculnya sikap bahwa perempuan berada di sisi yang tidak penting.

c. Stereotip

Menurut Fakih (dalam Yanti, 2011:31) stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, pelabelan ini sering diberikan kepada perempuan, misalnya, perempuan yang memakai pakaian minim adalah dalam rangka memancing lawan jenisnya.

d. Kekerasan / *violence*

Menurut Makarao (dalam Yanti, 2011:31) kekerasan adalah serangan fisik atau mental terhadap seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu.

e. Beban kerja

Peran gender perempuan dalam dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki.

Sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik suatu karya sastra. Menurut Nurgiantoro (2007:180) adapun teknik melukiskan tokoh dalam suatu karya yakni:

1. Teknik Eksplositori

Teknik ini sering juga disebut dengan teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Teknik ini dibagi lagi menjadi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh lain, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif. Penulis menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menyesuaikan teori-teori yang didapat melalui tinjauan pustaka. Penulis mendeskripsikan perlawanan tokoh utama terhadap masalah gender dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Data penelitian berupa ungkapan, kalimat, atau pun peristiwa yang terdapat dalam paragraf yang mengandung perlawanan.

Data perlawanan gender yang diteliti berpusat pada tokoh Putri dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Putri* karya Putu Wijaya. Novel ini terbit pada tahun 2004 mempunyai 533 halaman terbitan Pustaka Utama Grafiti Jakarta.

Dalam sebuah penelitian tentu memerlukan keabsahan data yang diperoleh penulis. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, penulis melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan data 8 watak Putri teguh pendirian, 4 watak kritis, 4 tegas, 5 penyayang, 5 rendah hati, 4 lapang dada, dan 2 lugu. Sedangkan masalah gender yang terdapat dalam novel ini yaitu terdapat 17 masalah gender, di antaranya yaitu 4 marginalisasi, 4 subordinasi, 2 stereotip, 6 kekerasan, dan 1 beban kerja. Bentuk perlawanan yang dilakukan Putri terdiri atas 11 perlawanan terhadap masalah gender.

Terdapat empat masalah marginalisasi. Bentuk perlawanan Putri terhadap masalah ini hanya terdiri atas 2 perlawanan. Yang pertama perlawanannya terhadap pemberhentian kerja dirinya dari Mahakarya dan yang kedua adalah penolakannya terhadap perintah orangtuannya yang menginginkan Putri menjadi pemangku. Dua data marginalisasi yang tidak dilawan Putri diantaranya memuat peristiwa tentang pengeksploitasian Putri saat masih bekerja di toko buku dan saat Made dieksploitasasi oleh keluarganya. Dari kedua data ini, Putri tidak melawan. Putri menerima dirinya bekerja disaat Nyepi. Putri juga tidak berusaha melawan marginalisasi terhadap Made sebab ia hanya mendengarkan berita tersebut dari suami Made.

Salah satu bentuk subordinasi itu diperlihatkan pengarang ketika tokoh Putri menyarankan pembangunan SDM menjadi lebih baik dengan bekerja pada masing-masing talenta dan meninggalkan tradisi yang tidak sesuai lagi dengan zaman, akibatnya Putri dibenci oleh masyarakat desa tersebut. Ia hanya menyuarakan logika yang berlandaskan alasan yang lebih tepat untuk memajukan desa, namun warga menilai Putri sebagai pemimpin yang akan menghancurkan desanya sendiri. Keortodokan masyarakat desanya membuatnya tidak mampu tampil memimpin bahkan menyuarakan pendapatnya. Hal ini merupakan bagian dari subordinasi sebab tokoh utama diberi penilaian ketidakmampuan berpikir bahkan memimpin untuk kehidupan masyarakat desa.

Data di atas menjelaskan bahwa Putri masih terkena imbas budaya patriaki. Putri sengaja ikut campur dalam pembicaraan tersebut karena ia ingin memperjuangkan hak adiknya. Namun ayahnya melarang Putri dalam pembicaraan tersebut dikarenakan pembicaraan laki-laki. Perlawanan yang dilakukan Putri menentang subordinasi diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Membela diri di pertemuan desa
2. Menolak perjodohan
3. Menggugat diri sendiri

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip itu adalah yang bersumber dari pandangan

gender. Banyak sekali ketidakadilan yang bersumber dari penandaan yang terlekat pada mereka. Ibu Putri menyadari bahwa anaknya begitu cantik dan sempurna tubuhnya. Ia tidak ingin anaknya gagal menyelesaikan kuliah jika sadar dengan kecantikannya. Pelabelan wanita yang cantik adalah akan mudah diganggu oleh lawan jenisnya apalagi jika ia berhias. Putri menuruti perkataan ibunya dan menjadikannya sosok wanita yang sederhana hingga ia mendapatkan gelar sarjana. Stereotip di atas diperingatkan oleh ibu Putri terhadap Putri melalui kata-kata nasehat yang maknanya tidak begitu diperjelas.

Data stereotip terdapat dalam dialog berikut ini.

“Ibu masih muda. Cantik lagi. Maaf, saya rasa tidak pantas berada di tempat begini. Kalau sudah malam, ini bukan tempat yang terhormat, Bu.”

Putri tersinggung. Mungkin pegawai itu mengira dia gadis panggilan, meskipun maksudnya baik, ingin memberi informasi. Hampir saja Putri marah. Tetapi ketika ia melirik, seluruh kedongkolannya runtuh. Ia berhadapan dengan seorang pegawai senior yang mungkin sebentar lagi pensiun. Mukanya begitu lugu. Wajahnya menjelaskan bahwa ia seorang petani tulen. Ia mungkin tak pernah benar-benar berhenti jadi petani, meskipun bertahun-tahun tinggal di hotel. (Wijaya, 2004:73).

Pelabelan dapat terjadi di mana saja dan siapa saja. Meskipun orang tersebut bukanlah termasuk dari jenis yang diberi label. Data di atas terjadi pada saat Putri melakukan perundingan dengan orang asing saat Putri bekerja di Mahakarya. Putri pergi ke lobi sebab di kamarnya ada Joni yang berusaha berbuat mesum dengannya sehingga membuat Putri takut dan berlari sejauh mungkin. Ketika di lobi, Putri diperhatikan oleh pegawai hotel. Usianya telah tua dan dapat dikatakan senior. Ia menasehati Putri agar segera kembali ke kamar sebab citra buruk mengenai perempuan panggilan dapat saja melekat pada Putri jika Putri tidak cepat memberikan informasi dirinya. Meskipun pegawai itu tidak melabelkan secara langsung, namun Putri tetap saja merasa tersinggung diawal tegurannya.

Perlawanan terhadap stereotip yang dilakukan Putri tidak dilakukan dengan perbuatan besar karena stereotip dapat dikatakan sebagai pelabelan atau pandangan. Biasanya hal ini banyak terjadi pada wanita seperti juga yang di alami Putri. Perlawanan yang dilakukan Putri terhadap pelabelan diantaranya yaitu:

1. Menuruti nasehat ibunya agar berpenampilan sederhana.
2. Menjelaskan identitas diri kepada pegawai hotel mengenai pekerjaan Putri.

Kekerasan (*violence*) adalah bentuk serangan terhadap fisik ataupun mental seseorang. Pada perempuan, kekerasan ini banyak disebabkan oleh laki-laki karena perbedaan gender. Adapun bentuk kekerasan dalam novel *Putri* yaitu:

1. Kekerasan terselubung

Kekerasan terselubung yang dilakukan Sadra terhadap Putri dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Beberapa orang menolong Putri. Di antaranya I Sadra, yang masih sempat-sempatnya mencuri meremas dada Putri. Putri mengelak, menepiskan tangan Sadra sambil memaki spontan:

“Leak!” (Wijaya, 2004:41).

Kekerasan yang berupa kekerasan terselubung juga terdapat pada data di bawah ini.

Putri mengoleskan kertas tisu ke bibirnya, Karena tampak begitu merangsang. Lalu bergegas membuka pintu. Begitu pintu terbuka, Joni tak terduga-duga memegang pundak Putri, kemudian mencium pipinya. Kalau tidak cepat berkelit, itu mungkin menjadi ciuman bibir Putri yang pertama. (Wijaya, 2004:68).

Saat ia akan menghadiri perundingan antara pihak Mahakarya dan perusahaan asing, Putri berhias menggunakan kosmetik. Setelah dirasakan begitu tebal, ia pun menghapusnya. Joni mengetuk pintu kamar Putri. Ia langsung memburu Putri dan hendak menciumnya. Putri langsung berkelit. Meskipun hal ini bukanlah suatu hal yang membahayakan, namun ketidakrelaan Putri yang menghindarkan wajahnya menjadikan kejadian tersebut sebagai kekerasan terselubung sebab perbuatan yang tidak dikehendaki oleh Putri.

Kekerasan terelubung selanjutnya masih dialami oleh Putri yang disebabkan oleh Joni pada data di bawah ini.

Tiba-tiba sebuah tangan memeluk Putri. Kemudian disusul paha lelaki yang mengunci pinggangnya. Putri melonjak bangun. Di belakangnya Joni hanya memakai kolor, siap untuk mencumbu. Putri kontan berdiri. Joni heran. Dia menatap putri seperti orang yang terhina. (Wijaya, 2004:71).

Kekerasan terselubung sangat merugikan pihak korban. Hal ini merupakan sikap semena-mena terhadap kehormatan perempuan. Perlawanan Putri terhadap tindakan kekerasan terselubung hanyalah sebuah tindakan kecil yang dilakukan untuk menyelamatkan diri saja. Putri memberikan batasan agar tidak terjadi kekerasan yang labih jauh. Perlawanan yang dilakukan Putri terhadap kekerasan terselubung adalah:

- Menepis tangan Sadra
- Berkelit memalingkan wajah
- Menjauhkan diri dari Joni

Kejadian *violence* banyak dialami Putri. Hal ini bisa terjadi disebabkan Putri digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Tindak pemerkosaan juga nyaris dialami Putri.

2. Pemerkosaan

Putri nyaris menjadi korban pemerkosaan. Perlawanan yang dilakukan Putri terhadap pemerkosaan, yakni sebagai berikut:

- Menjalankan nasehat buku tuntunan mencegah pemerkosaan.
- Meronta dan menendang Sadra.

Permerkosaan diartikan sebagai pemaksaan. Laki-laki dianggap melakukan pelanggaran jika melakukan hal tersebut terhadap perempuan. Perlawanan Putri yang dilakukan untuk mengatasi kejadian itu adalah menjalankan amanat buku tuntunan agar terhindar dari pemerkosaan. Awalnya sedikit berhasil, namun lama-kelamaan menjadi bomerang bagi Putri seperti yang tertera pada data berikut.

Sejenak Putri bengong, tak tahu apa yang harus ia kerjakan menghadapi lelaki dengan kejantanan yang sedang memuncak itu. Putri segera ingat nasihat buku-buku tuntunan, bagaimana mencegah perkosaan. Makin ia kaget, makin ia menolak, pemerkosa itu akan semakin terdorong maju. Dianjurkan untuk mengatasinya dengan suara yang bersahabat, dingin, datar, sehingga emosinya terpatah.

“Eh Beli Sadra, saya kira siapa. Saya mimpi Beli.”

Sadra tercengang disapa sapaan yang ramah itu.

“Apa?”

“Saya disuruh Bapa *ngangon* sapi, Beli Sadra mau menolong?”

Sadra kebingungan. Ia sama sekali tidak menduga harus menolong Putri mengangon sapi. Ia mau bicara, tetapi yang keluar hanya dengus nafsunya.

“Maaf Beli, saya mau ke belakang dulu. Saya sedang datang bulan.”

Mata Sadra terbelalak. Ia merasa seperti disiram oleh darah. Bekukan tangannya mengendur. Putri kemudian melepaskan diri perlahan-lahan. (Wijaya, 2004:100).

Setelah Putri menjalankan buku tuntunan, ternyata Sadra semakin berani terhadap Putri. Putri gagal melawan keinginan Sadra saat itu. Melihat Sadra seperti itu, ia melakukan perlawanan untuk menyelamatkan diri dari ancaman tersebut. Putri menolakan tubuh Sadra yang hanya onggokan daging seperti data berikut.

Muka Putri basah oleh semburan birahinya. Aroma yang menusuk kuat, dan hangat-hangat kuku yang tak tertandingi oleh apa pun itu, membuat Putri kembali tersadar. Ia membuka mata lagi dan tenaganya bangkit. Dengan sekuat tenaga ia menolakan tubuh Sadra yang hanya tinggal onggokan daging yang dingin. (Wijaya, 2004:102).

Kemenangan kecil yang diperoleh Putri tersebut mampu menyelamatkan keadaannya dari bahaya. Sejak saat itu, Sadra menjadi sangat pemalu terhadap Putri namun tidak membuat jera Sadra untuk tetap mengintip Putri di sungai. Kelakuan Sadra berhenti ketika para pemuda menangkapnya di sungai dan mengebirinya (memotong kemaluannya).

3. Kekerasan Psikis

Menurut Makarao, kekerasan tidak hanya terbagi menjadi kekerasan fisik namun juga kekerasan psikis. Data kekerasan ini terdapat pada paragraf berikut.

Pengakuan yang tak langsung itu cukup menjelaskan bahwa Made Sukada sudah main belakang dengan Martini. Nyoman jadi naik darah. Sebelumnya memang kabar itu santer, tetapi ia tidak begitu percaya. Sekarang semuanya terucap langsung dari mulut suaminya di depan matanya. Hatinya tertusuk. (Wijaya, 2004: 349).

Data di atas merupakan kejadian saat Made Sukada diketahui berpacaran dengan janda di dekat rumahnya. Nyoman yang mengetahui hal tersebut sangat begitu sakit menerima kenyataan bahwa suaminya berpacaran dengan janda. Selama menjadi istri, Nyoman hanya berpikiran positif mengenai suaminya. Ia tidak begitu menghiraukan gosip mengenai suaminya. Namun setelah didesak oleh Putri, Sukada mengakuinya.

Kejadian tersebut dapat digolongkan sebagai kekerasan psikis. Sukada bukanlah orang yang suka memukul namun perbuatannya menyakitkan hati isterinya yang berani berselingkuh dengan perempuan lain. Sebagai suami seharusnya ia menjadi pemimpin namun sebaliknya, ia bertindak sesuka hati dan tidak menghiraukan isterinya.

Perlawanan yang dilakukan oleh Putri terhadap kekerasan psikis Nyoman lebih menonjol dibandingkan kekerasan yang menimpa dirinya di atas. Bentuk perlawanan Putri terhadap kekerasan psikis yakni sebagai berikut.

- Membela posisi Nyoman sebagai wanita yang tertindas
- Mengancam Sukada membawa Nyoman dan anaknya pergi dari rumah

Dalam novel *Putri* permasalahan gender mengenai beban kerja dialami oleh Nyoman, adik Putri seperti data berikut.

Nyoman memang hidup sederhana, bahkan terlalu sederhana. Made Sukada, setelah berhenti jadi guru, menganggur di Banyuning. Orang tuanya miskin. Hidup mereka sebenarnya bergantung pada Sukada. Setelah Sukada berhenti menjadi guru, tiga orang adik Sukada juga nyaris berhenti sekolah. Untung Nyoman buka warung. Dalam keadaan hamil ia berusaha untuk menyelamatkan kelangsungan dapur keluarga, sampai-sampai ia hampir keguguran.

“Saya bekerja sendirian,” kata Nyoman. “Bahkan keluarga Beli Sukada mula-mula sinis melihat saya berjualan. Baru sekarang ini, setelah hasilnya sedikit-sedikit kelihatan, mereka mau mengerti. Dikiranya saya tukang warung yang sudah menjerat Beli Made sampai berhenti menjadi guru. Dulu mereka benci sekali kepada saya.”

“Kenapa Made tidak membantu?”

“*Nggak* tahu. Kelakuannya jadi beda setelah kawin. Malah dia sering menyebut-nyebut Bu Niati dulu. Katanya kalau dia jadi dengan Bu Niati dulu, mungkin tidak akan begini.”

“*Masak?*”

“Betul.”

“Kurang ajar sekali dia.”

“Lelaki memang begitu, Mbok. Manisnya hanya sebentar. Kalau sudah berhasil, kita dilihat juga tidak.” (Wijaya, 2004:343).

Data di atas merupakan kejadian saat Putri berkunjung ke rumah Nyoman. Putri baru mengetahui bahwa Sukada adalah lelaki yang tidak bertanggung jawab. Ia telah memiliki tanggungan bayi dan juga isteri namun ia tetap saja tidak bekerja. Sukada lebih memilih menganggur dan berpacaran dengan janda. Nyomanlah yang bekerja membanting tulang. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga. Ia dijadikan garda depan dalam keluarga. Namun tidak begitu yang terjadi pada Sukada. Justru Nyomanlah yang membiayai rumah tangganya. Ia bekerja membanting tulang tidak saja melakukan tugas domestiknya sebagai ibu rumah tangga namun juga sebagai pencari nafkah utama. Perlakuan Sukada yang memilih menganggur merupakan permasalahan gender yang diposisikan sebagai beban kerja berlebih bagi Nyoman.

Berdasarkan data perlawanan Putri terhadap masalah gender yang menyangkut beban kerja, Putri bukanlah korban dari masalah gender tersebut. Namun Putri melakukan perlawanan terhadap masalah ini. Masalah gender ini menimpa pada adik Putri yakni Nyoman. Nyoman adalah ibu muda yang telah memiliki anak bersama suaminya, Sukada. Nyoman tidak hanya mengurus peran domestiknya namun juga berperan sebagai pencari nafkah utama. Hal ini disebabkan Sukada tidak bekerja sehingga Nyomanlah yang harus mengemban beban tersebut.

Kunjungan Putri ke rumah Nyoman mengakibatkan kondisi itu terbaca oleh Putri dan Nyoman hanya pasrah dalam penjelasannya. Mengetahui hal itu Putri tidak diam saja. Ia tidak terima adiknya diperlakukan seperti itu sedangkan Sukada sering meninggalkan rumah tidak untuk bekerja. Putri sebagai perempuan merasa hal tersebut tidak pantas. Seharusnya laki-laki yang bertanggung jawab atas istri dan anak-anak. Putri melawan masalah gender tersebut dengan menegur Sukada seperti data berikut.

“Kenapa *ngobyek* jauh-jauh. Di sini juga bisa *ngobyek*. Lihat Nyoman kerja keras sambil ngasuh anak. Kalau memang Made suami yang bertanggung jawab, Made harusnya malu melihat istri banting tulang di rumah, sementara Made keluyuran. Siapa perempuan yang Made *anggurin* tiap hari itu?”

“Tidak ada. Sumpah, tidak ada, Mbok!”

“Jangan main sumpah. Buktikan saja kalau memang tidak punya pacar, tinggal di rumah. Jangan pergi mulai sekarang. Bantu Nyoman jaga warung. Ini juga cukup untuk hidup kalau ditelateni, tidak usah *ngobyek*. Itu alasan untuk lari saja.”

“Saya tidak lari, Mbok. Saya juga memikirkan masa depan anak!”

“Kalau begitu buktikan. Coba tinggal di rumah mulai besok!”

Sukada tidak menjawab. Esoknya ia tidak pergi ke mana-mana. Tetapi sepanjang hari mukanya kuyu. Ia menunduk seperti ayam yang mau mati. (Wijaya, 2004:344-345).

Perlawanan yang dilakukan Putri terhadap masalah beban kerja Nyoman adalah dengan menegur Sukada dan menatarnya. Perlawanan Putri cukup berhasil. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap Sukada yang berdiam di rumah. Ia tidak lagi keluar dengan alasan *ngobyek*. Jika Sukada dibiarkan saja tanpa teguran, justru ia merasa jalan hidupnya sangat nyaman tanpa beban sehingga jalan satu-satunya adalah menegur Sukada. Efek jera yang ditimbulkan atas teguran itu tidak berpengaruh pada hari berikutnya karena Sukada tetap mencari kesempatan untuk keluar rumah. Namun perjuangan Putri yang ingin menyeimbangkan peran antara Nyoman dan Sukada tidak sia-sia. Janji Sukada akhirnya dapat benar-benar diucapkan lagi saat pertengkaran hebat antara pihak keluarga Nyoman dan Sukada yang diakhiri dengan penyesalan Sukada seperti data berikut ini.

“Beli bersumpah mulai hari ini, Beli akan mengubah kelakuan Beli. Beli akan bekerja. Jadi buruh di penambangan pun tidak apa, asal bekerja. Beli akan merawat anak kita, biar dia tumbuh dan menjadi orang yang bermasa depan, tidak seperti kita,” rayu Made Sukada. (Wijaya, 2004: 360).

SIMPULAN

Tokoh utama dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya adalah Putri. Ditinjau berdasarkan perwatakannya, Putri digambarkan sebagai seorang perempuan memiliki sifat teguh pendirian, tegas, kritis, penyayang, rendah hati, lapang dada, dan lugu. Perlawanan tokoh utama terhadap masalah gender dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya adalah: keberhasilan Putri melawan masalah gender yang menindas orang lain, seperti kekerasan psikis dan beban kerja sedangkan perjuangan untuk dirinya sendiri hanya berupa masalah gender yang tidak diupayakan untuk melakukan pemberontakan lebih besar. Perlawanannya hanya sebatas tindakan kecil untuk menyelamatkan dirinya dari masalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Adapun masalah-masalah gender yang terdapat dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya adalah: ketidakadilan yang berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi dipresentasikan dalam bentuk pemiskinan perempuan dengan cara pemberhentian kerja dan pengeksploitasian pekerja. Subordinasi dipresentasikan dalam bentuk bujukan dalam hal perkawinan dan anggapan rendah terhadap perempuan. Selanjutnya, masalah stereotip yang ada mengindikasikan bahwa perempuan memiliki sifat penggoda. Sementara kekerasan terhadap perempuan dipresentasikan dalam bentuk kekerasan terselubung, pemerkosaan, dan kekerasan psikis. Hubungan antara watak Putri yang teguh pendirian dengan keadaan di sekelilingnya membuat ia banyak menentang masalah gender yang ada di sekitarnya, termasuk jalan pikiran ayahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Budiman, Kris, 2000. *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Burns, A. August, Dkk. 2000. *Pemberdayaan Wanita Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia
- Elmustian dan Abdul Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor bahasa, sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurgiantoro, Burhan.2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Penelitian Sastra, Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rueda, Marisa, Dkk. 2007. *Feminisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Simorangkir, B. Simanjuntak. 1988. *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pembangunan
- Soemardjo, Jakob. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Soeroso, Moerti Hadiati. 2011. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendana.
- Susariyani, Prymitta. 2007. *Analisis Perwatakan Novel Teror Karya Putu Wijaya*: Universitas Riau Pekanbaru.
- Widanti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Gender*. Jakarta: Kompas.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Yanti, Novi Andri. 2011. *Tokoh Utama Perempuan Dalam Perspektif Gender Pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. Universitas Riau Pekanbaru.
- [Http// Karya Putu Wijaya Indonesia Art News Agency.21/04/2013](http://KaryaPutuWijayaIndonesiaArtNewsAgency.21/04/2013)).
- [Http//NovelPutri/4622empat.penulis.novel.feminis.indonesia.htm21/04/2013](http://NovelPutri/4622empat.penulis.novel.feminis.indonesia.htm21/04/2013)).
- [Http//122819-T 26184-Putri pemilihan-Pendahuluan.21/04/2013](http://122819-T26184-Putripemilihan-Pendahuluan.21/04/2013)).